

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG ADAT GEBONG MEMARONG DI
DESA GUNUNG MUDA KECAMATAN BELINYU KABUPATEN BANGKA
PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Fadli Hakim
NPP. 32.0303

*Asdaf Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: 32.0303@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Ridwan, S.E., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Cultural tourism development in Indonesia still tends to focus on mainstream destinations, ignoring the unique potential of Indigenous communities. The Gebong Memarong Traditional Village in Gunung Muda Village, Bangka Regency, holds valuable cultural and ecological heritage but remains underdeveloped as a tourism destination due to limited infrastructure, low digital promotion, and weak collaboration among stakeholders. **Purpose:** This research aims to analyze and formulate a development strategy for Gebong Memarong Traditional Village based on the Triple Bottom Line (TBL) framework: Profit, People, and Planet. **Method:** The study uses a qualitative descriptive approach with the Triple Bottom Line (TBL) theory as an analytical framework. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with six key informants selected purposively due to their direct involvement in tourism management and policy. Informants included the Village Head of Gunung Muda, the Head of the Mapur Traditional Institution, a local MSME actor, a tourism manager, touris, and the Head of the Bangka Regency Tourism and Culture Office. Their perspectives represent the dimensions of profit, people, and planet within sustainable development. **Result:** The strategy identified includes: (1) economic empowerment through MSME and cultural tourism; (2) active participation of the Mapur Indigenous community, especially youth; and (3) preservation of traditional values and environmental sustainability. **Conclusion:** The TBL-based development strategy offers a holistic approach that integrates economic growth, cultural preservation, and environmental protection. Collaboration between local government, Indigenous institutions, and the community is crucial to realizing sustainable tourism in Gebong Memarong.

Keywords: Cultural Tourism; Indigenous Community; Development Strategy; Triple Bottom Line; Gebong Memarong.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pengembangan wisata budaya di Indonesia umumnya masih terfokus pada destinasi-destinasi populer, sehingga potensi wisata berbasis komunitas adat belum tergarap maksimal. Kampung Adat Gebong Memarong di Desa Gunung Muda, Kabupaten Bangka, memiliki kekayaan budaya dan ekologis yang tinggi, namun belum dikembangkan optimal sebagai destinasi wisata akibat keterbatasan infrastruktur, promosi digital yang minim, serta rendahnya kolaborasi antar pihak terkait. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong berbasis kerangka Triple Bottom Line (Profit, People, Planet). **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori Triple Bottom Line (TBL). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap enam informan kunci. Informan dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan kebijakan wisata, terdiri dari Kepala Desa Gunung Muda, Ketua Lembaga Adat Mapur, pelaku UMKM, pengelola wisata, wisatawan, dan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka. Jumlah dan komposisi informan dipilih untuk merepresentasikan tiga dimensi keberlanjutan: profit, people, dan planet. **Hasil/Temuan:** Strategi yang dirumuskan mencakup: (1) pemberdayaan ekonomi melalui UMKM dan wisata budaya; (2) peningkatan partisipasi aktif masyarakat adat Mapur khususnya generasi muda; dan (3) pelestarian nilai budaya tradisional dan keberlanjutan lingkungan. **Kesimpulan:** Strategi pengembangan berbasis TBL mampu menghadirkan pendekatan yang holistik antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat menjadi kunci utama pengembangan wisata berkelanjutan di Gebong Memarong. **Kata Kunci:** Wisata Budaya; Komunitas Adat; Strategi Pengembangan; Triple Bottom Line; Gebong Memarong.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pembangunan nasional dan daerah. Selain menjadi penggerak perekonomian, pariwisata juga memiliki peran dalam menjaga keberagaman budaya, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki yang dapat berupa berbagai bidang seperti perhotelan, restoran, dan usaha kerajinan lokal (Fatina et al., 2023). Salah satu bentuk pariwisata yang semakin mendapatkan perhatian adalah wisata berbasis budaya, terutama yang berakar dari komunitas adat dan kearifan lokal.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya yang luar biasa menyimpan potensi besar dalam pengembangan wisata budaya. Pengembangan objek wisata menjadi salah satu tolak ukur atau cara agar objek wisata menarik dan pengunjung tertarik untuk datang berkunjung (Setiadi et al., 2022). Tiap-tiap daerah memiliki warisan budaya yang unik, baik dalam bentuk fisik seperti arsitektur rumah adat dan situs sejarah, maupun dalam bentuk nonfisik seperti tradisi, bahasa, sistem nilai, dan kelembagaan sosial masyarakat adat. Potensi ini perlu dikembangkan tidak hanya

sebagai objek wisata semata, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan sektor wisata dalam hal ini menjadi cukup penting untuk sumber pendapatan bagi pemerintah dan Masyarakat (GINTING et al., 2020)

Salah satu contoh kawasan yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Kampung Adat Gebong Memarong yang berada di Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kampung ini merupakan warisan budaya dari masyarakat Suku Mapur, yang hingga saat ini masih mempertahankan berbagai aspek kebudayaan tradisionalnya. Gebong Memarong merupakan rumah adat masyarakat Mapur yang menjadi simbol nilai-nilai leluhur serta tatanan sosial dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh komunitasnya.

Namun demikian, potensi luar biasa yang dimiliki oleh Kampung Adat Gebong Memarong belum diikuti oleh pengelolaan dan strategi pengembangan yang maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses jalan dan fasilitas umum, minimnya promosi dan publikasi, rendahnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya, serta belum optimalnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata.

Hal ini diperparah dengan belum adanya perencanaan pembangunan wisata yang secara spesifik berbasis pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat adat. Upaya-upaya pengembangan yang dilakukan selama ini cenderung bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, dan tidak memiliki arah strategis yang terukur. Sementara itu, potensi ekonomi dari sektor pariwisata budaya sebenarnya sangat besar, tidak hanya dalam meningkatkan pendapatan asli desa dan masyarakat, tetapi juga membuka peluang kerja, mengembangkan UMKM, serta memperkuat kohesi sosial masyarakat lokal.

Pada saat yang sama, masyarakat adat Mapur juga menghadapi tantangan dari proses modernisasi dan tekanan globalisasi yang mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional. Apabila tidak segera dilakukan upaya perlindungan dan pemberdayaan sebagai usaha yang dilakukan pemerintah atau masyarakat untuk diberi daya atau kekuatan dengan tujuan agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Mulyana et al., 2022), dikhawatirkan kekayaan budaya yang dimiliki akan semakin tergerus dan akhirnya punah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi (profit), tetapi juga memperhatikan dimensi sosial budaya (people) dan lingkungan hidup (planet).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong melalui pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang dikembangkan oleh Elkington (1997). Pendekatan ini mengintegrasikan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu keuntungan ekonomi, pemberdayaan sosial, dan kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengembangan wisata budaya dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta mampu memberdayakan masyarakat adat sebagai aktor utama dalam pembangunan daerah.

Dengan menjadikan Kampung Adat Gebong Memarong sebagai objek kajian, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam bentuk pemetaan potensi, identifikasi permasalahan, dan perumusan strategi berbasis data lapangan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, maupun komunitas lokal dalam menyusun langkah-langkah strategis pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pengembangan pariwisata berbasis budaya telah menjadi agenda pembangunan di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian kearifan budaya. Kajian mengenai desa wisata, wisata budaya, dan pemberdayaan komunitas adat telah banyak dilakukan, baik oleh kalangan akademisi, lembaga pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada destinasi-destinasi wisata populer dan wilayah dengan intervensi pembangunan yang sudah mapan.

Hingga saat ini, belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti strategi pengembangan kawasan wisata berbasis komunitas adat yang belum tersentuh secara optimal, salah satunya adalah Kampung Adat Gebong Memarong di Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Padahal, kawasan ini menyimpan potensi budaya yang unik dan otentik melalui eksistensi masyarakat adat Mapur yang masih mempertahankan sistem nilai, tradisi, dan struktur kelembagaan sosial secara turun-temurun.

Permasalahan yang muncul adalah belum adanya pendekatan pembangunan pariwisata yang benar-benar kontekstual dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat adat. Banyak kebijakan pariwisata lokal yang bersifat top-down, sehingga mengabaikan peran komunitas adat sebagai subjek utama pembangunan. Selain itu, belum ada perencanaan strategis yang secara simultan mempertimbangkan kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan kelestarian lingkungan secara holistik.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas strategi pengembangan wisata di daerah lain pada umumnya menggunakan pendekatan SWOT, analisis stakeholder, atau analisis spasial berbasis GIS. Pendekatan-pendekatan tersebut bermanfaat, namun belum mencerminkan kompleksitas dimensi yang dihadapi dalam pengembangan wisata berbasis adat dan budaya. Belum ada kajian yang mengintegrasikan tiga dimensi penting pembangunan berkelanjutan, yaitu Profit (keuntungan ekonomi), People (pemberdayaan sosial budaya), dan Planet (perlindungan lingkungan hidup) secara bersama-sama, sebagaimana ditawarkan oleh pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, wilayah Bangka Belitung secara umum dan Kabupaten Bangka secara khusus masih minim dalam dokumentasi ilmiah terkait pengembangan wisata berbasis masyarakat adat. Banyak potensi lokal yang belum terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak dapat dijadikan referensi dalam pengambilan kebijakan. Hal ini juga berdampak pada kurangnya pemahaman pihak eksternal, seperti investor, akademisi, dan pelaku pariwisata terhadap model pembangunan yang inklusif dan berbasis komunitas adat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan dalam literatur dan praktik kebijakan pembangunan wisata budaya berbasis masyarakat adat, khususnya dalam konteks Gebong Memarong dan masyarakat Mapur. Penelitian ini juga menjadi salah satu kajian awal yang mencoba mengintegrasikan kerangka Triple Bottom Line dalam pengembangan destinasi wisata berbasis budaya di wilayah Bangka Belitung.

1.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji strategi pengembangan wisata berbasis komunitas, budaya lokal, maupun daya tarik destinasi tertentu di Indonesia. Kajian-kajian ini

memberikan dasar teoretik dan perbandingan konseptual terhadap pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, sebagian besar belum secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang mencakup dimensi profit, people, dan planet, serta belum fokus pada komunitas adat seperti Suku Mapur di Bangka.

Penelitian oleh Abidin (2023) berjudul Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Adventure Land Romokalisari Surabaya menggunakan metode SWOT dan QSPM untuk merumuskan strategi prioritas dalam pengembangan kawasan wisata urban berbasis alam buatan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya perencanaan strategis dalam pengembangan kawasan wisata, namun konteksnya masih berada di wilayah perkotaan dengan pendekatan konvensional dan berorientasi ekonomi, tanpa melibatkan unsur budaya dan partisipasi komunitas secara mendalam.

Kemudian, Dewita (2023) dalam penelitiannya mengenai Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Minanga mengkaji potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi pantai. Penelitian ini menekankan pentingnya promosi dan sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas objek wisata. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menyentuh dimensi sosial budaya yang melekat pada suatu komunitas adat.

Penelitian oleh Primanty (2023) yang berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Curug di Kabupaten Subang mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata alam. Meskipun relevan dalam hal pengelolaan potensi lokal, penelitian ini tidak menyoroti keterlibatan masyarakat adat atau nilai-nilai budaya sebagai aset pengembangan wisata.

Sementara itu, Haryati (2022) dalam kajiannya tentang Strategi Pengembangan Wisata dan Ekonomi Kreatif di Pantai Karangsong Kabupaten Indramayu menunjukkan kontribusi signifikan sektor ekonomi kreatif terhadap peningkatan daya tarik wisata. Penelitian ini sejalan dengan dimensi profit dalam kerangka TBL, tetapi belum mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan secara setara, terutama dalam konteks komunitas tradisional.

Lebih mendekati fokus penelitian ini adalah kajian dari Pertiwi dan Winarto (2023) mengenai Pengelolaan Wisata Budaya Berbasis Cagar Budaya di Kawasan Candi Sewu Kabupaten Klaten. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian nilai sejarah dan budaya melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan situs cagar budaya. Namun, penelitian tersebut tidak secara eksplisit menggabungkan dimensi lingkungan dan keberlanjutan ekologis sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan TBL.

Dalam ranah ekowisata, Arwani (2021) melalui penelitiannya Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata di Kawasan Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu menunjukkan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian ini relevan pada aspek planet dan people, tetapi konteksnya masih terbatas pada ekosistem mangrove dan belum mengaitkan secara langsung dengan budaya lokal sebagai daya tarik utama.

Penelitian oleh Albab (2024) berjudul Strategi Pengembangan Kawasan Pecinan Surabaya memberikan gambaran mengenai pengembangan kawasan bersejarah melalui strategi SWOT dan analisis stakeholder. Fokus penelitian ini pada kawasan etnis perkotaan cukup menarik, namun tidak menyoroti pada komunitas adat yang hidup dalam struktur sosial tradisional seperti Suku Mapur.

Penelitian ini juga memiliki referensi dari penelitian oleh Wahyuni (2018) dalam penelitiannya mengenai Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran menjadi salah satu contoh terbaik penerapan kearifan lokal dalam pembangunan pariwisata. Desa ini berhasil menjadi salah satu model desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih bersifat parsial terhadap isu lingkungan dan belum mengadopsi pendekatan integratif seperti TBL.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Sebagian besar penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam kajian ini, seperti oleh Abidin (2023), Dewita (2023), hingga Wahyuni (2018), cenderung hanya mengkaji salah satu aspek dari pembangunan wisata, seperti penguatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, atau pengelolaan lingkungan secara terpisah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada analisis SWOT, studi potensi, atau pemberdayaan berbasis kegiatan tanpa mengintegrasikan kerangka pembangunan berkelanjutan secara utuh.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang dikembangkan oleh Elkington (1997), yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga dimensi utama pembangunan: Profit (ekonomi), People (sosial budaya), dan Planet (lingkungan). Pendekatan ini memungkinkan perumusan strategi pengembangan pariwisata yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, karena mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta perlindungan terhadap lingkungan hidup.

Kebaruan lainnya terletak pada fokus wilayah dan subjek penelitian. Penelitian ini mengkaji Kampung Adat Gebong Memarong di Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, yang merupakan permukiman masyarakat adat Suku Mapur. Hingga saat ini, sangat minim penelitian akademik yang menjadikan komunitas adat Mapur sebagai fokus kajian, khususnya dalam konteks pengembangan wisata berbasis budaya. Dengan menempatkan komunitas adat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek wisata, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan pemberdayaan dalam merumuskan strategi pembangunan wilayah berbasis kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pengumpulan data atau pemetaan potensi, tetapi juga menyusun strategi pengembangan secara konkret berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku kepentingan (stakeholder) seperti kepala desa, ketua lembaga adat, pelaku UMKM, dinas pariwisata, dan pengelola kawasan adat. Strategi-strategi yang disusun mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan serta mengedepankan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas adat sebagai mitra seajar.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk pendekatan integratif yang dapat dijadikan model dalam pengembangan wisata adat di daerah lain di Indonesia. Hal ini sekaligus menambah khazanah literatur pembangunan berbasis masyarakat adat dan pengelolaan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

1.5 Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong yang berada di Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Kampung adat ini merupakan kawasan budaya yang dihuni oleh komunitas Suku Lom dan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya lokal. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum dilakukan secara optimal karena masih terdapat berbagai kendala, baik dari segi kelembagaan, partisipasi masyarakat, promosi, maupun infrastruktur.

Penelitian ini berfokus pada perumusan strategi yang sesuai dengan karakteristik kampung adat dan kebutuhan masyarakat setempat, dengan menggunakan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang mencakup dimensi ekonomi (profit), sosial budaya (people), dan lingkungan (planet). Dengan menganalisis kondisi eksisting serta upaya pengelolaan yang telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga adat, pemerintah desa, dan dinas terkait, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi pengembangan wisata yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks pengembangan wisata berbasis budaya di Kampung Adat Gebong Memarong, Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan situasi aktual, persepsi masyarakat, serta makna di balik praktik sosial budaya yang berlangsung di lokasi penelitian.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati lingkungan fisik, berdialog dengan informan, dan memaknai interaksi sosial di lapangan menjadi bagian penting dalam proses penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu Kampung Adat Gebong Memarong, yang merupakan permukiman komunitas adat Mapur dan memiliki potensi wisata budaya yang signifikan. Lokasi ini dipilih karena secara faktual menunjukkan ciri khas adat yang masih lestari serta sedang dalam tahap awal pengembangan sebagai destinasi wisata.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi aktual lingkungan kampung, aktivitas masyarakat, serta kesiapan fasilitas pendukung wisata. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terhadap sejumlah informan kunci, antara lain: Kepala Desa Gunung Muda, Ketua Lembaga Adat Mapur, pelaku UMKM lokal, pengelola wisata, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, dan wisatawan. Teknik wawancara semi terbuka memungkinkan fleksibilitas peneliti dalam menggali jawaban lebih luas berdasarkan respons informan. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa foto kegiatan, arsip kunjungan wisata, profil desa, serta dokumen perencanaan dari pemerintah daerah. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran penting dalam proses pengembangan wisata. Selanjutnya, untuk memperluas informasi, peneliti menggunakan teknik

snowball sampling, yaitu merekomendasikan informan berikutnya melalui jaringan dari informan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan informasi mentah yang dikumpulkan dari lapangan agar fokus pada isu yang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan deskripsi visual agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara keseluruhan yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata berdasarkan tiga dimensi dalam pendekatan Triple Bottom Line yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Melalui metode ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana kondisi aktual Kampung Adat Gebong Memarong dan strategi apa saja yang diperlukan agar pengembangan wisatanya dapat dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakter budaya lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong di Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi (Profit), sosial budaya (People), dan lingkungan (Planet) dalam pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini dipandang sesuai karena wilayah penelitian merupakan komunitas adat yang memiliki kekayaan budaya dan lingkungan yang masih lestari, namun belum dikembangkan secara optimal sebagai destinasi wisata.

3.1 Strategi Pengembangan Wisata Kampung Adat Gebong Memarong

1. Dimensi Profit (Ekonomi)

Secara ekonomi, pengembangan wisata di Kampung Adat Gebong Memarong menunjukkan potensi besar untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. Warga telah memulai sejumlah aktivitas ekonomi seperti penyediaan homestay yang menempati rumah adat, produksi dan penjualan kerajinan tangan khas Suku Lom, serta penyajian kuliner tradisional kepada wisatawan yang berkunjung, terutama saat kegiatan adat seperti upacara Njuh Jerami berlangsung.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa inisiatif ekonomi ini masih bersifat individual dan belum terkoordinasi secara kelembagaan. Tidak terdapat wadah seperti kelompok usaha pariwisata atau BUMDes yang dapat mengatur jalur distribusi, kualitas produk, dan promosi secara kolektif. Akibatnya, produk yang dihasilkan masyarakat belum memiliki nilai tambah yang memadai. Misalnya, kerajinan tangan yang dijual belum memiliki kemasan menarik, belum ada label identitas produk, dan belum terhubung ke pasar yang lebih luas melalui media sosial atau platform e-commerce.

Selain itu, belum tersedia pelatihan kewirausahaan yang memadai dari pemerintah maupun lembaga pendamping. Warga belum banyak yang memiliki pemahaman tentang strategi pemasaran, manajemen usaha mikro, dan pengelolaan keuangan berbasis kelompok. Hal ini menyebabkan peluang ekonomi dari sektor wisata belum optimal dirasakan oleh masyarakat secara luas. Karena itu, strategi pengembangan yang perlu dikedepankan adalah pembentukan kelembagaan ekonomi berbasis desa,

pelatihan pelaku UMKM di bidang kreatif dan digital, serta penyusunan paket wisata terpadu yang melibatkan warga sebagai pelaksana dan penerima manfaat ekonomi utama.

2. Dimensi People (Sosial Budaya)

Masyarakat Suku Lom yang mendiami Kampung Adat Gebong Memarong masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat masih berlaku dalam berbagai aspek, termasuk dalam pelestarian lingkungan, tatanan sosial, dan upacara adat. Rumah adat Gebong Memarong sendiri menjadi simbol dari nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat, dan kini mulai dibuka untuk pengunjung sebagai bagian dari wisata edukatif.

Tokoh adat dan Lembaga Adat Mapur memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya tersebut. Mereka turut aktif mengedukasi masyarakat dan generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi, serta membuka ruang diskusi adat sebagai bagian dari aktivitas komunitas. Namun, berdasarkan hasil wawancara, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata belum merata. Beberapa warga masih menganggap kegiatan wisata bukan sebagai peluang ekonomi, melainkan sekadar kegiatan pemerintah. Sementara yang lain menyatakan minat, tetapi merasa tidak memiliki keterampilan atau akses untuk berkontribusi. Belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi indikator lemahnya pengorganisasian sosial untuk mendukung pariwisata berbasis masyarakat.

Keterlibatan pemuda dan perempuan juga masih terbatas. Padahal, mereka memiliki potensi besar dalam mengembangkan promosi digital, penyediaan jasa pemandu wisata, pengelolaan acara budaya, dan produksi cendera mata. Tidak adanya forum komunikasi antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat juga menyebabkan tidak semua suara masyarakat terdengar dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat dilakukan meliputi: pembentukan Pokdarwis, pelatihan sadar wisata, pelibatan aktif pemuda dan perempuan dalam pengelolaan wisata, serta penyusunan kalender wisata budaya tahunan yang disusun bersama antara pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat.

3. Dimensi Planet (Lingkungan)

Lingkungan Kampung Adat Gebong Memarong masih relatif alami dan terjaga. Masyarakat setempat memiliki aturan adat yang mengatur perlakuan terhadap hutan, air, dan tanah, termasuk larangan merusak alam secara sembarangan. Penggunaan bahan bangunan alami seperti ijuk, kayu, dan bambu menunjukkan komitmen masyarakat terhadap konservasi lingkungan yang telah berlangsung turun-temurun.

Meski demikian, tantangan mulai muncul seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Infrastruktur lingkungan seperti sistem pengelolaan sampah, toilet umum ramah lingkungan, dan jalur akses wisata masih sangat terbatas. Jalan menuju kampung sebagian besar belum beraspal, rawan rusak saat musim hujan, dan tidak dilengkapi dengan penanda arah atau zona wisata. Hal ini berisiko menurunkan kenyamanan pengunjung sekaligus memicu kerusakan vegetasi jika tidak ditangani. Selain itu, belum tersedia tempat khusus untuk penampungan sampah wisatawan, yang dapat menimbulkan pencemaran visual maupun lingkungan jika dibiarkan. Belum ada pula kegiatan edukatif tentang lingkungan yang ditujukan kepada pengunjung, padahal potensi untuk mengembangkan ekowisata berbasis adat sangat besar.

Strategi pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan antara lain: pembangunan fasilitas publik berbasis ramah lingkungan, penetapan zonasi wisata (ritual, konservasi, pemukiman), penyediaan papan informasi edukatif tentang lingkungan dan budaya, serta integrasi kegiatan pelestarian ke dalam paket wisata.

3.2 Upaya Pengelola dan Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Kampung Adat Gebong Memarong

Selain menganalisis strategi dari sisi masyarakat dan kondisi internal kampung adat, penelitian ini juga menggali sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh pengelola lokal dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka dalam mendorong pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong. Demi mewujudkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan, maka diperlukan peran serta pemerintah dibutuhkan pada setiap proses kegiatan (Primawan dan Hamid, 2023). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan wisata di kampung adat ini masih bersifat swadaya dan belum terorganisasi secara formal. Inisiatif pembangunan fasilitas seperti rumah adat, homestay, dan galeri kerajinan sepenuhnya berasal dari masyarakat adat, khususnya tokoh adat dan keluarga besar Suku Mapur yang memiliki komitmen terhadap pelestarian budaya. Mereka secara sukarela membuka rumah adat untuk pengunjung, menyediakan makanan tradisional, serta memandu wisatawan yang datang tanpa mengenakan tarif tetap, melainkan berdasarkan sumbangan seikhlasnya.

Namun, keterbatasan dana operasional, kemampuan manajerial, dan sumber daya yang merupakan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan dalam proses pengambilan Keputusan sehingga tercapainya suatu tujuan kegiatan (Warouw et al., 2018), menyebabkan pengelolaan ini belum optimal. Misalnya, belum ada sistem reservasi penginapan, belum tersedia brosur promosi, serta tidak ada pembukuan atau sistem pembagian hasil usaha secara adil antaranggota komunitas. Minimnya pelatihan dari pihak luar menyebabkan warga bertindak berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi, bukan strategi bisnis wisata yang terukur.

Di sisi lain, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka telah beberapa kali memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi kegiatan adat dan promosi budaya, terutama dalam konteks festival adat atau kunjungan tokoh nasional. Namun, berdasarkan temuan lapangan dan keterangan dari pengelola, dukungan tersebut masih bersifat insidental dan belum berbentuk program pendampingan jangka panjang yang berkelanjutan. Belum ada peta jalan (roadmap) pengembangan Kampung Adat Gebong Memarong sebagai bagian dari destinasi unggulan kabupaten, baik dari aspek perencanaan pembangunan fisik, SDM, maupun penguatan branding budaya.

Koordinasi antara pemerintah daerah dan komunitas adat juga masih lemah. Tidak terdapat forum komunikasi rutin atau perjanjian kerja sama yang jelas antara lembaga adat dengan dinas terkait. Hal ini menyebabkan banyak program pemerintah yang bersifat top-down dan tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan aktual masyarakat adat di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah, khususnya dinas terkait:

1. Membentuk tim terpadu pengembangan wisata berbasis budaya dengan melibatkan masyarakat adat sebagai mitra utama.
2. Menyusun rencana induk (masterplan) pengembangan wisata Gebong Memarong dengan pendekatan partisipatif.
3. Menyediakan pendampingan teknis berkala berupa pelatihan manajemen wisata, promosi digital, dan pelayanan wisata ramah budaya.
4. Menetapkan Kampung Adat Gebong Memarong sebagai destinasi prioritas berbasis budaya lokal di Kabupaten Bangka dalam dokumen perencanaan pariwisata daerah.

Dengan dukungan kebijakan dan pendampingan yang bersifat berkelanjutan serta berbasis pada potensi dan nilai-nilai lokal, diharapkan pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong dapat lebih terarah, berdaya saing, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat adat yang menjadi penjaga utama warisan budaya tersebut.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong masih bersifat swadaya dan belum terorganisasi secara sistematis. Hal ini ditandai dengan belum adanya kelembagaan wisata, sistem promosi yang lemah, dan minimnya pelibatan aktif semua elemen masyarakat. Ketika dianalisis melalui pendekatan Triple Bottom Line (TBL), ditemukan bahwa dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan belum dikembangkan secara seimbang dan berkelanjutan. Sama halnya dengan temuan Wahyuni (2018), penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian nilai budaya lokal masih menjadi kekuatan utama dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Wahyuni menemukan bahwa keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran didorong oleh kuatnya identitas budaya dan partisipasi masyarakat. Hal ini juga terjadi di Kampung Adat Gebong Memarong, di mana kearifan lokal, seperti larangan merusak hutan dan arsitektur rumah adat, masih dijunjung tinggi.

Namun demikian, berbeda dengan penelitian Abidin (2023) yang menekankan efektivitas analisis SWOT dan QSPM dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata, penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa integrasi aspek sosial dan lingkungan secara eksplisit, strategi yang dihasilkan berisiko mengabaikan keberlanjutan. Abidin lebih fokus pada penentuan prioritas program secara teknokratis, sedangkan temuan penelitian ini lebih menekankan pentingnya pelibatan masyarakat adat secara aktif dalam seluruh proses pembangunan wisata. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Pertiwi dan Winarto (2023) yang menekankan pentingnya pelestarian budaya sebagai basis pengembangan pariwisata di kawasan Candi Sewu. Namun, penelitian ini memberikan perluasan dengan menerapkan pendekatan TBL yang memasukkan dimensi ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan.

Berbeda dengan penelitian Dewita (2023) yang meneliti wisata Pantai Minanga, penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan berbasis ekowisata yang tidak dilandasi nilai budaya lokal berisiko kehilangan konteks sosial masyarakat. Temuan ini menolak pendekatan pariwisata yang berfokus semata pada kolaborasi ekonomi dengan sektor swasta tanpa mempertimbangkan struktur sosial budaya komunitas.

Sementara itu, penelitian Albab (2024) mengenai kawasan Pecinan Surabaya menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya seringkali terhambat karena belum adanya struktur kelembagaan pengelola yang resmi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian ini yang juga menemukan bahwa belum terbentuknya Pokdarwis atau BUMDes Wisata menyebabkan pengelolaan Kampung Adat Gebong Memarong belum dapat dikembangkan secara optimal dan profesional.

Selain itu, temuan penelitian ini memperluas pendekatan Arwani (2021) yang meneliti ekowisata di Karangsong, di mana partisipasi masyarakat tinggi namun tidak secara khusus dikaitkan dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks Gebong Memarong, keterlibatan masyarakat adat tidak hanya mencakup kegiatan wisata, tetapi juga mempertahankan tatanan sosial, ritual adat, serta sistem nilai yang diwariskan antar generasi. Hal ini memperkuat posisi kampung adat bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi sebagai subjek pembangunan itu sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan pendekatan Triple Bottom Line (TBL) secara eksplisit ke dalam konteks kampung adat, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Jika mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan SWOT tanpa mempertimbangkan hubungan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh, maka penelitian ini justru menunjukkan bahwa integrasi ketiganya merupakan syarat utama keberlanjutan destinasi wisata adat. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung sebagian penelitian sebelumnya, tetapi juga mengoreksi dan memperluas pendekatan yang terlalu parsial, serta menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat adat.

3.4 Temuan Menarik Lainnya

Selain membahas strategi pengembangan wisata berdasarkan pendekatan Triple Bottom Line, penelitian ini juga menemukan sejumlah hal menarik yang tidak secara langsung masuk dalam kategori analisis utama, namun memiliki relevansi penting terhadap keberhasilan atau kegagalan upaya pengembangan wisata di Kampung Adat Gebong Memarong. Temuan-temuan ini mencakup faktor pendukung yang memperkuat potensi pengembangan, hambatan struktural dan kultural yang memperlambat kemajuan, serta keunikan lokal yang menjadi ciri khas kampung adat tersebut.

Salah satu faktor pendukung yang paling kuat adalah keberadaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Mapur yang masih dijaga hingga kini. Tradisi larangan membuka lahan secara sembarangan, larangan mengambil kayu di hutan adat tanpa izin, serta kebiasaan bergotong royong dalam kegiatan sosial merupakan fondasi sosial yang mendukung pelestarian lingkungan dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai ini berpotensi besar dikembangkan menjadi paket wisata edukatif berbasis budaya, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan fisik, tetapi juga belajar tentang cara hidup yang selaras dengan alam. Dukungan moral dan antusiasme dari beberapa tokoh adat dan generasi muda juga menjadi kekuatan penting, meskipun belum semua masyarakat menunjukkan keterlibatan yang merata.

Temuan lain menunjukkan bahwa semangat pelestarian budaya yang masih hidup di tengah masyarakat, terutama melalui praktik adat seperti upacara “Nujuh Jerami”, dapat menjadi atraksi budaya tahunan yang khas. Upacara ini memiliki nilai spiritual dan historis yang mendalam, serta

berpotensi menjadi magnet wisata budaya jika dikemas secara profesional tanpa menghilangkan substansi ritualnya. Rumah adat “Gebong Memarong” yang masih berdiri kokoh juga menjadi simbol kebanggaan lokal, dan mulai dimanfaatkan sebagai homestay serta ruang edukasi budaya bagi pengunjung. Transformasi fungsi rumah adat ini menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kemampuan adaptif dalam merespons kebutuhan wisata, tanpa meninggalkan jati diri budaya.

Namun, di balik potensi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang signifikan. Di antaranya adalah belum terbentuknya kelembagaan formal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang khusus menangani sektor wisata. Akibatnya, kegiatan wisata yang berjalan selama ini masih bersifat sporadis dan individual. Masyarakat belum memiliki sistem pengelolaan yang terorganisir dan tidak semua pelaku wisata memahami prinsip-prinsip pelayanan wisata, pemasaran digital, atau pengelolaan usaha pariwisata secara profesional.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala serius. Akses jalan menuju kampung adat masih belum memadai, terutama saat musim hujan, yang membuat mobilitas wisatawan menjadi sulit. Fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat istirahat, dan sistem pengelolaan sampah juga belum tersedia dengan baik, sehingga dapat mengurangi kenyamanan pengunjung dan berisiko merusak lingkungan sekitar. Minimnya promosi digital dan tidak adanya media informasi visual seperti brosur atau papan informasi di lokasi juga menyebabkan kampung adat ini belum dikenal secara luas di luar lingkup lokal.

Kelemahan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Meskipun ada antusiasme dari sebagian warga, namun tanpa bimbingan teknis dan pendampingan yang terarah, semangat tersebut tidak dapat berkembang menjadi inisiatif yang berkelanjutan. Tidak adanya kalender wisata atau agenda tahunan yang disusun secara kolaboratif juga menyebabkan kegiatan wisata berjalan tanpa arah yang jelas. Dari sisi dukungan pemerintah, meskipun terdapat itikad baik dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, namun belum tersedia rencana induk pengembangan wisata kampung adat. Intervensi pemerintah masih bersifat event-based dan belum mengarah pada pembentukan sistem yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Dengan demikian, temuan menarik lainnya dalam penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong tidak hanya tergantung pada potensi fisik dan budaya yang dimiliki, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal, partisipasi masyarakat secara luas, kualitas infrastruktur, serta kesinambungan dukungan dari pihak pemerintah dan lembaga pendamping lainnya. Kampung adat ini memiliki karakter khas yang tidak dimiliki oleh banyak daerah lain, dan oleh karenanya memerlukan pendekatan pengembangan yang berbasis nilai, bukan semata pendekatan ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong di Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata budaya di kawasan ini sangat besar, namun belum dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan. Strategi pengembangan yang ada masih bersifat insidental, belum terkoordinasi dengan baik, dan belum melibatkan seluruh dimensi keberlanjutan secara utuh.

Dari dimensi ekonomi (profit), masyarakat telah memulai beberapa aktivitas pendukung wisata seperti homestay dan kerajinan tangan, namun belum didukung oleh kelembagaan ekonomi dan sistem pemasaran yang profesional. Produk lokal belum dikembangkan dalam bentuk paket wisata yang berdaya saing tinggi. Pada aspek sosial budaya (people), masyarakat adat masih memegang teguh nilai-nilai budaya, namun partisipasi mereka dalam pengelolaan wisata belum merata. Ketiadaan kelompok sadar wisata dan terbatasnya pelatihan dari pemerintah menyebabkan belum terbentuknya struktur pengelolaan wisata yang solid di tingkat komunitas. Sedangkan dalam aspek lingkungan (planet), pelestarian masih dilakukan melalui aturan adat, namun fasilitas lingkungan pendukung seperti pengelolaan sampah, sanitasi, dan jalur wisata belum tersedia secara memadai. Jika tidak segera ditangani, peningkatan aktivitas wisata justru dapat menimbulkan tekanan terhadap ekosistem lokal.

Upaya yang telah dilakukan oleh pengelola lokal dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka masih bersifat parsial dan belum berdasarkan perencanaan jangka panjang. Belum terdapat dokumen strategis maupun kelembagaan yang secara khusus menangani pengembangan kawasan wisata adat secara sistematis. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata Kampung Adat Gebong Memarong harus diarahkan pada penguatan ekonomi kreatif lokal, pelibatan aktif masyarakat adat dalam pengambilan keputusan, serta pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai lokal. Ketiganya perlu terintegrasi melalui pendekatan Triple Bottom Line agar pembangunan wisata dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu dan akses lapangan menyebabkan ruang lingkup pengumpulan data hanya mencakup sejumlah informan kunci. Kedua, data yang diperoleh bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum menjangkau analisis kuantitatif yang dapat mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara rinci. Ketiga, tidak semua program dinas atau lembaga terkait dapat ditelusuri secara langsung karena minimnya dokumentasi dan koordinasi lintas sektor.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian mendatang dapat diarahkan pada analisis kuantitatif dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan wisata di kampung adat. Selain itu, kajian mendalam mengenai model kolaborasi multi-pihak antara pemerintah, lembaga adat, dan sektor swasta juga penting untuk dirumuskan. Penelitian lanjutan juga perlu meninjau aspek legalitas dan perlindungan hak masyarakat adat dalam pengembangan pariwisata, serta mengeksplorasi potensi integrasi teknologi digital untuk promosi dan pengelolaan destinasi wisata budaya di daerah lain yang serupa.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gunung Muda, Lembaga Adat Mapur, serta masyarakat Kampung Adat Gebong Memarong yang telah memberikan izin, informasi, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka atas data dan dukungan yang diberikan, serta kepada seluruh civitas akademika IPDN dan rekan-rekan Praja atas semangat dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., Indriartiningtias, R., Lumintu, I., Utami, I. D., Agustina, F., & Novianti, T. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT dan QSPM (Studi kasus: Wisata Adventure Land Romokalisari Surabaya). *Waluyo Jatmiko Proceeding*, 16(1), 21–30. <https://doi.org/10.33005/wj.v16i1.26>
- Albab, U., Rochim, A. I., & Murti, I. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Kawasan Pecinan Kota Surabaya. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(2). <https://doi.org/10.34833/panorama.v1i2.4269>
- Arwani, Z. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA KARANGSONG, INDRAMAYU, JAWA BARAT. *Jurnal Kommunity Online*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/jko.v2i1.21891>
- Dewita, Maryati, S., & Yusuf, D. (2023). Kajian Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Di Pantai Minanga. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1, 78–87. <https://doi.org/10.23960/jpg.v11.i1.26161>
- Elkington, J. (1997). Cannibals with forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business, Conscientious Commerce. In *New Society Publishers* (Issue April).
- Fatina, S., Soesilo, T. E. B., & Tambunan, R. P. (2023). Collaborative Integrated Sustainable Tourism Management Model Using System Dynamics: A Case of Labuan Bajo, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/su151511937>
- GINTING, A. H., Wardana, D., & Zainal, Z. (2020). STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM TELUK JERING KABUPATEN KAMPAR. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(1). <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i1.874>
- Haryati, Y., Khairunnisa, H., & Soliha, W. (2022). Analisis Pengembangan Objek Wisata Dan Ekonomi Kreatif Di Pantai Karangsong Indramayu. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i1.5>
- Mulyana, M., Pawan, A. P., & Maabuat, E. E. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA TONDOK BAKARU DI KECAMATAN MAMASA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2797>
- Pertiwi, A. R., & Winarto, Y. (2023). Arsitektur Candi Sewu sebagai Pengembangan Budaya di Kabupaten Klaten. *Jurnal Desain*, 10(3), 656. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.17510>
- Primanty, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun (Curug) Di Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancagak, Subang, Jawa Barat. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 6(2), 68–75. <https://doi.org/10.32528/sw.v6i2.742>
- Primawan, A., & Hamid, H. (2023). Pemberdayaan Perajin Umkm Kain Tenun Ikat Dayak Di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2). <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3877>
- Setiadi, A., Rizqihandari, N., & Setiadi, H. (2022). The impact of tourism development on the changes of the household economy in ciwidey tourism area, bandung regency, west java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012053>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Alfabeta. uantitatif Kualitatif Dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*. (Vol. 3).

- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>
- Warouw, F. F., Langitan, F. W., & Alamsyah, A. T. (2018). Community Participation for Sustainable Tourism Model in Manado Coastal Area. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012039>

